

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU “BULLYING” PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Wiyanda Widya Ningrum¹, Heru Purnomo²

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau : 16 Juni 2024

Direvisi : 26 Juni 2024

Terbit Online : 28 Juni 2024

Kata Kunci

Strategi,
Perilaku Bullying,
Peran Guru.

Korespondensi :

wiyanda.widya.ningrum@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to describe how the teacher's strategy is in overcoming bullying attitudes at SD Muhammadiyah Wonorjo. This type of research uses a qualitative approach with the case study method. The research location is SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden. Data collection techniques through observation, question and answer and documentation. Data were analyzed using data collection techniques, data presentation, inference and data validity. The results of the study show that the teacher's strategy in overcoming bullying behavior includes: (1) Finding out the cause of the problem in advance, (2) Giving punishment to each bully, (3) Giving verbal warnings, (4) Appeals or services, (5) Giving gifts (rewarding) and (6) Monitoring (monitoring). It is hoped that the different strategies used can change student behavior for the better.

DOI : 10.22437/gentala.v9i1.26135

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem interaksi sosial dari keseluruhan organisasi, yang tersusun dari interaksi personal yang terkait dengan hubungan organisasi (Soebagio Atmodiwiro, 2000). Sekolah adalah institusi pendidikan resmi dengan bertujuan menyelenggarakan seluruh rancangan pembelajaran secara optimal dan berkualitas untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu. Belajar adalah proses dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, pengelolaan, keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kebiasaan serta keyakinan tentang siswa. Tujuan pembelajaran sekolah adalah untuk membantu siswa belajar dengan baik dibawah bimbingan guru. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar model, warna, dan desain yang baik untuk peradaban manusia dapat dibagikan. (Priyatna, 2010).

Merujuk pada UUD No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Pasal 1 menyatakan maksud sebenarnya pembelajaran adalah mencerdaskan manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak, kecerdasan, budi pekerti luhur, kemampuan, keterampilan yang dimilikinya, masyarakat umum, bangsa dan negara. Sekaligus mengembangkan keterampilan dan pembentukan martabat dan peradaban ditunjukkan untuk pembentukan kehidupan bangsa. Mencapai maksud dan kegiatan ini membutuhkan kondisi belajar yang menyenangkan dan tanpa kekerasan. Kekerasan terhadap anak semakin meningkat dimasyarakat. Kekerasan bisa turun temurun atau budaya (Priyatna, 2010). Definisi kekerasan dan penelantaran anak adalah tindakan atau pembiaran oleh orang tua atau wali yang mengakibatkan kematian, cedera serius, atau kehilangan emosi, pelecehan seksual akan dapat menyebabkan kerugian yang serius. Pelecehan terhadap anak berisi segala jenis

perilaku, seperti, pelecehan, penelantaran, atau pelecehan seksual secara fisik dan/atau emosional yang mengakibatkan bahaya atau gangguan aktual atau peluang untuk memelihara kesehatan, perkembangan, dan harga diri anak-anak dalam hubungan yang bertanggung jawab (Runyan D. Wattam C, 2002).

Kekerasan terhadap anak dilingkungan sekolah disebut *bullying*. *Bullying* merupakan potongan dari tindakan agresif oleh orang/anak yang secara fisik lebih kuat atau terhadap anak yang secara fisik tidak kuat mental secara berulang-ulang. *Bullying* diakui sebagai perilaku yang tidak pantas dan jika tidak ditangani, dapat menyebabkan agresif yang lebih parah (Astuti, 2018). *Bullying* merupakan bagian dari kekerasan yang digunakan selalu seseorang / anak yang lebih kuat di depan lebih banyak anak mental dan fisik lemah. *Bullying* diakui sebagai perilaku ini tidak dapat diterima dan, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan intimidasi tindakan agresif yang lebih parah (Ponny Retno, 2008). Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan yang dilakukan oleh peneliti di tingkat sekolah dasar Muhammadiyah Wonorjo 1 di Kecamatan Sanden ditemukan bahwa masih banyak kasus *bullying* di kalangan siswa. Ada beberapa jenis *bullying*, termasuk kekerasan fisik dan mental. Kekerasan fisik berupa kata-kata kasar dan memanggil dengan sebutan buruk. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pertama dari gejala berikut: Pertama, ada peserta didik yang sering memanggil temannya dengan nama yang buruk. Tentu saja, ketika hal ini terjadi berulang kali, menyebabkan timbulnya rasa kepercayaan diri yang rendah terhadap peserta didik dan akhirnya terjadilah *bullying*. Kedua, sebagian kecil siswa yang lebih tua memaksa siswa yang lebih muda (senioritas) melakukan apa yang tidak mereka inginkan. Ketiga, beberapa siswa memukul temannya yang lebih lemah, dan perilaku ini harus diminimalkan untuk mencegah perundungan yang lebih serius. Keempat, ada siswa yang mengambil dan merusak barang milik temannya.

Kemungkinan terjadinya *bullying* sangat tinggi pada instansi pendidikan (sekolah) dengan Jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Ini adalah hasil anti-intimidasi Amerika Dr. Sebuah studi yang dilakukan oleh Amy Huneck menemukan bahwa antara 10 dan 60% pelajar Indonesia dilaporkan digoda, diejek, ditolak, dipukul, ditendang, atau didorong setidaknya seminggu sekali (Gerda, 2013). Dampak timbulnya *bullying* adalah bagian dari eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua sangat menentukan perilaku *bullying* di lingkungan keluarga (Lereya, 2013). Beberapa daerah di Yogyakarta terus terancam pelecehan, termasuk Bantul. Pada tahun 2018 saja, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) melaporkan teridentifikasi 161 kasus kekerasan di sektor pendidikan, dari jumlah tersebut 36 atau 22,4% merupakan korban kekerasan dan pelecehan ada 41 atau sekitar 25,5% kasus. Anak-anak yang terlibat dalam kekerasan dan intimidasi. Selain itu, *United Nations Children's Fund* atau UNICEF menyebutkan sekitar 21 persen perundungan anak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) memberikan hasil survei tentang *bullying* pada anak sekolah dasar. Dalam sembilan tahun dari 2011 hingga 2019, 37.381 orang. Pengaduan kekerasan terhadap anak akibat *bullying*. Diberitakan media sosial dan pendidikan, totalnya 2.473 dan terus akan bertambah. Hal ini semakin meningkat dan akan bertambah korban jika lingkungan tidak memberikan tindakan, terutama dari pihak guru dan orang yang merupakan pondasi terpenting bagi anak. Pernyataan di atas merupakan contoh bagi kita bahwa banyaknya korban *bullying* merupakan PR besar bagi orang tua dan guru untuk melindungi serta membimbing anaknya agar tidak melakukan *bullying* sehingga membiasakan diri dengan pendidikan karakter dan moral. Sejak dini bagi siswa. *Bullying* merupakan masalah yang menakutkan di Indonesia dan terjadi mulai dari SD hingga SMA. Menurut hasil *Internasional Student Assessment Programmer* (PISA, 2018), Indonesia saja memperoleh skor 22,75, tertinggi kelima di antara negara-negara anggota *Organization for*

Economic Co-operation and Development (OECD). Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 78 negara dan mengalami perundungan terbanyak dikalangan siswa dengan 41,1% secara keseluruhan. Jumlah siswa yang menjadi korban *bullying* jauh diatas rata-rata. Selain *bullying*, hingga 22% pelajar indonesia mengaku dipermalukan atau propertinya disuri. Selain itu, 18% siswa melapor didorong oleh teman, 15% diintimidasi, 19% ditolak, 14% siswa indonesia melaporkan diancam, dan 20% menerima kabar buruk dari pelaku *bullying*(Olweus, 2019).

Fenomena *bullying* sudah lama menjadi bagian dari penggerakan di sekolah. *Bullying* sendiri mempunyai makna lebih luas dan menangkap banyak tindakan yang menggunakan kekuasaan atau wewenang untuk menyakiti orang lain, membuat korban merasa tertindas, trauma, atau tidak beruntung. Media sosial dengan kencan yang memalukan, aspek popularitas tertentu dan keinginan untuk menyakiti orang lain (Wiyani, 2012). Di sisi lain, *bullying* adalah tindakan pelaku yang terencana terhadap korban dan bukan kelalaian. Tindakan tersebut berulang dan acak atau dilakukan hanya sekali, tetapi terus menerus dan berdasarkan perbandingan kekuatan yang mencolok (Coloroso, 2007). Masih banyak siswa disekolah yang bekummencapai perkembangan maksimalnya. Fenomena yang sangat memprihatinkan di kalangan komunitas pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Melihat langsung diprakteknya, tujuan pembelajaran terlaksana dengan sangat baik, namun tidak otomatis bekerja dengan baik dan tidak berjalan dengan fungsi pembelajarannya. Masalah dalam dunia pembelajaran dapat mencakup sikap sekolah terhadap siswa. Ada juga perilaku siswa yang sederhana, seperti mencontek saat ujian, tawuran dan perilaku yang berujung pada kematian. Aksi kekerasan, termasuk pemukulan, mulai dari masalah raju yang memukuli temannya yang duduk dibangku kelas V SD, yang kemudian dilaporkan kepolisi, hingga para siswa SD yang menirukan adegan di televisi. Masalah SD bukan hanya masalah raju, ada juga Edo Rinaldo meninggal setelah dipukul teman sekolahnya (Koespradono, 2008).

Sebagai contoh permasalahan *bullying* yang terlihat dimedia televisi antara lain siswa yang dibully oleh teman terdekat, ayah yang memukuli sang anak hingga tidak bernyawa, dan banyak lagi masalah lain yang sering hadapi. Dibully ketika kita menjadi korban *bullying*. Akibat dari bahaya *bullying* antara lain ketakutan, kecemasan, keterasingan, kecemasan berteman, takut keramaian, kecenderungan diam dan tremor. Konsekuensi aspek negatif dari *bullying* bersifat fisik dan psikis baik secara fisik maupun kemampuan emosional. *Bullying* yaitu sikap negatif yang pasti akan merugikan korbannya. Korban *bullying* mengalami, pusing, muntah, gangguan makan, gangguan tidur dan tekanan mental yang berat, pikiran sosial, sering marah, menyakiti diri sendiri dan melukai diri sendiri adalah konsekuensi yang sangat mengganggu dan berbahaya dari *bullying* (Ken Rigby, 2017). *Bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Dari pada itu guru harus memahami peningkatan siswanya, apalagi guru tersebut juga seorang pengajar ke rumah. Hal ini memungkinkan guru untuk menangani secara langsung masalah siswa. Keramahan seorang guru tercermin kepribadiannya dalam perilaku dan tindakannya, tidak hanya disekolah tetapi juga diluarr sekolah. Guru harus memahami bahwa dirinya adalah sosok yang patut ditiru oleh setiap orang, yang utama para siswa. Oleh karena itu, menurut apa yang dikatakan Ametembu N.A. Bahwa seorang guru adalah orang yang berwewenang dan bertanggung jawab atas pembinaan individu dan klasikal siswa didalam dan diluar sekolah (Ametembu N.A. Bahri S, 2000).

Sebuah studi yang mengkaji tentang peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: Sejak awal, Yubaedi dkk. (2021) dengan judul "Peran Guru dalam Menghadapi Peer Bullying Anak Gagap" tentang posisi guru PAUD dalam pengalaman peer *bullying* anak gagap. dan studi selanjutnya oleh Iren et al. (2020) Penelitian mengenai

“*Creative Teaching Strategies to Reduce Bullying in Schools*” menyatakan sebenarnya kemampuan seorang pengajar untuk mengalahkannya sikap *bullying* mewujudkan kultur sekolah yang menyenangkan serta berfokus berdasarkan peningkatan non-bullying. Kemampuan kognitif peserta didik untuk memerangi sikap mengancam. Mengingat konsekuensi berbahaya dari intimidasi yang dijelaskan di atas. Terjadi di *bullying* ini tercatat sebagai kasus paling mendesak di beberapa sekolah karena betapa berbahayanya akibat yang dikeluarkan dari *bullying* yang harus ditangani. Banyak kajian yang telah dilakukan tentang *bullying* khususnya di dunia pembelajaran, namun data tentang strategi guru mengatasi sikap *bullying* dan khususnya menghindari dari *bullying* masih kurang. Yang baru dari penelitian ini adalah peneliti menjelaskan secara spesifik dan detail strategi guru dalam menghadapi sikap *bullying* dan menjelaskan program sekolah dengan program pembelajaran yang dipersonalisasi yang menjadi contoh untuk sekolah lain. Penelitian ini adalah untuk membekali guru dengan strategi menanggulangi *bullying* di sekolah dasar (Ika Indawati, 2016).

Kajian ini memanfaatkan teori perilaku B.F. Skinner, dimana Skinner mengemukakan pendapat tentang belajar merupakan proses perubahan sikap. Bergantinya sikap yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan sikap moderen adalah *operant conditioning* (Baharudin dan Nur Wahayuni, 2008). Pengondisian operan, atau pengkondisian operan yang dapat mengulang atau menghilangkan sikap sesuka hati (Sugihartono, 2007). Ketika Skinner mengetahuinya, dia memperhatikan hal berikut: kemampuan awal untuk menciptakan peristiwa yang memicu respons belajar. Kedua, reaksi siswa. Ketiga, konsekuensi respon perilaku, baik konsekuensi berupa penghargaan, teguran, penghukuman (Syaiful Sagala, 2009). Teori perilaku B.F. Skinner diaplikasikan untuk research ini karena dia menjadi rujukan bagi guru dalam mengatasi sikap *bullying*. Ketika berhadapan dengan sikap *bullying*, guru secara alami menggunakan strategi yang berbeda untuk mengatasinya. Tujuannya adalah untuk dapat menyarankan perubahan perilaku mereka yang terlibat dalam intimidasi. Trik yang berkaitan dengan menerapkan penguatan berupa penguatan positif dan negatif. Kedua bala bantuan untuk mengkompensasi perilaku yang diinginkan siswa *bullying*. Siswa menerima penguatan negatif dengan mengurangi perilaku mereka dan menunda hadiah bagi siswa yang melakukan *bullying*.

Sebaliknya, siswa pelaku *bullying* mendapat penguatan positif karena siswa dapat menjadi pengganggu dalam mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Ketika kedua penguatan ini ada dan sikap berubah menjadi lebih baik dengan tidak terlibat dalam intimidasi, guru memberi penghargaan pada perilaku tersebut dalam bentuk peningkatan nilai dan penghargaan terhadap hadiah dan barang. Berdasarkan interview dan observasi yang dilakukan di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Wonorejo pada saat jam istirahat dan jam belajar, para siswa saling meledek, memukul dan bermain dengan temannya. Dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar”.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti telah menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan fenomena perilaku yang dialami siswa di dalam dan di luar kelas, serta peran guru dalam mendukung pembelajaran kontekstual di sekolah. Metode kualitatif (Bogdan dan Taylor, 1982) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa, deskripsi, dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Kami mempelajari observasi berupa data lapangan tentang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana

guru menghadapi perilaku bullying. Peneliti melakukan wawancara mendalam tentang strategi guru mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar, mengumpulkan informasi dan data dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan siswa di SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden Bantul melakukan wawancara dengan Agar informasi yang diperoleh dari peneliti dapat diterima dan diperhatikan, maka kebenaran informasi yang diperoleh melalui penelitian harus diverifikasi. Wawancara dengan data dokumen observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data, dan validasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan penelitian dokumenter tentang strategi guru dalam menghadapi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden.

Strategi guru merupakan bagaimana guru menghadapi perundungan di sekolah . Strategi guru sebagai langkah mengatasi bullying diSDMuhammadiyah Wonorjo 1 sanden. Strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberantas perilaku bullying disekolah antara lain: mengetahui terlebih dahulu penyebab masalah,menghukum setiap perilaku bullying dan memberi peringatan lisan, himbuan atau layanan,penghargaan dan tindak lanjut. Strategi yang berbeda diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik.

Mengetahui terlebih dahulu penyebab masalah

Agar dapat menangani perilaku bullying dengan tepat, gauru harus mempelajari beberapa faktor yang menyebabkan siswa terllibat dan menjadi korbanbullying. Hal ini akan membantu guru dalam menyelesaikan masalah bullying secara efektif. Berdasarkan temuan dari hasil yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu YWA, ditemukan *“Untuk mengatsikekerasan, guru terlebih dahulu mengetahui dan tahu sebelumnya berbagai alasan siswa membully temannya, dan mulai sekarang diSD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden. Bullying adalah salah satu bentuk penindasan. Bullying itu sendiri bisa berupa kekerasan atau non-kekerasan. Penindasan merupakan tindakan yang berulang dari waktu kewaktu dan dikaitkan dengan ketidak seimbang kekuatan yang nyata, dengan serangan kelompok anak yang lebih kuat atau lebih lemah”*. Bullying dapat diatasi dengan mencari tahu penyebab masalah dan alasan perilaku *bullying* siswa sendiri dan membangun hubungan komunikasi yang positif dengan siswa yang melakukan perundungan dan para korban perundungan.

Memberikan Hukuman (*Punishment*)

Hukuman adalah cara yang digunakan guru untuk melakukan intimidasi terhadap siswa SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden. *Punishment* atau hukuman digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan, mendorong proses pembelajaran, dan memperbaiki perilaku. Sanksi tidak hanya sebatas menghukum siswa karena kesalahan, perlawanan atau ketidak patuhan siswa, membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik, stimulan pembelajaran,dan meningkatkan perbuatan(etika)peserta didik. Hukuman dijatuhkan untuk memiliki jera kepada pelaku intimidasi agar tidak mengulangi tindakan tertera di masa depan. Di bawah ini, wali kelas YWA kelas V menjelaskan hukuman yang dijatuhkannya kepada siswa yang membullynnya: *“Untuk siswa pelaku bullyin,Jika siswa yang membully akan saya kurangin point dan peringatan,lalu dia tidak berani lagi untuk melakukan lagi dan tidak akan ada berita terbaru menyebutkan bahwa siswa tersebut kembali melakukan bullying”*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwaini adalah hukuman internal (hukuman) bagi siswa pelaku *bullying* di sekolah dapat digunakan untuk menertibkan siswa pelaku bullying dan siswa pelaku *bullying* yang mengalami patah

semangat, serta siswa lainnya. Jika Anda bisa menjadi penindas, guru bisa menghindari ditindas. Hukumannya berupa pengurangan point sikap, guru meminta siswa yang membully untuk menulis pernyataan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan bullying tersebut. Jika ada siswa yang membully di kelas, guru tidak akan mengizinkan siswa tersebut untuk menghadiri kelas, konsekuensi berupa teguran kedua setelah teguran pertama dan pemberian poin mengubah luasnya tindakan bullying yang dilakukan.

Memberikan Peringatan Secara Lisan

Memberi himbauan/nasihat bagi siswa pelaku bullying dan siswa lain yang mungkin di-bully merupakan salah satu strategi untuk mencegah agar siswa tidak di-bully. Strategi ini diterapkan untuk memberikan informasi detail tentang bullying. Dengan pemahaman dan nasehat untuk mengurangi kejadian perbuatan bullying, seta diperlukan bahwa frekuensi perbuatan bullying hendak menurun. Proses sosialisasi ini juga memberikan penjelasan mengenai peraturan dan konsekuensi yang berlaku untuk dikenakan pada masing-masing siswa. Dari informan yaitu Ibu YWA selaku wali kelas memberikan arahan kepada peserta didik yang berperilaku bullying, sebagai berikut: *“Saya menyarankan ketika ada siswa yang menjadi korban bullying, semua siswa dikelas harus berusaha untuk menghindari tindakan intimidasi tersebut. Saya juga menyarankan agar siswa yang melakukan intimidasi untuk menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dan menyadari bahwa tindakan bullying tidak dapat diterima, itu termasuk perilaku buruk. Bentuk apapun tidak bisa ditoleransi “. “ Saya mendorong peserta didik, baik pelaku maupun peserta didik yang menjadi tindakan bullying, untuk menahandiri dari tindakan tersebut dan menjaga hubungan sosial yang baik dan persahabatan yang baikbaik di dalam maupun diluar sekolah”. Saya mendorong para korban bullying untuk lebih percaya diri dan didakminder di depan teman –temannya”.*

Berdasarkan pemaparan dari wali kelas tersebut, dari sini kita bisa menyimpulkan daya tariknya terletak pada memberi petunjuk mengenai ancaman bullying dan bahwa tindakan semacamitu juga dapat merusak hubungan persahabatan. Selaku wali kelas V dalam mengasuh siswa tentunya sangat penting karena di kelas ini tugas wali kelas adalah mengatasi bullying siswa dan bekerja dengan sama dengan BK. Tujuan himbauan kepada siswa adalah untuk seluruh siswa memiliki kesadaran bahwa tindakan bullying wajib dihindari, amka akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan, inklusif, dan didalamnya terdapat saling menghargai antar siswa. Himbauan yang disajikan bertujuan untuk menunjukkan kepada setiap siswa bagaimana menghindari perundungan. Keberatan dan pemahaman diungkapkan untuk mendapatkan informasi menyeluruh tentang bullying. Untuk ini himbauan dan pemahaman untuk mempengaruhi pengurangan bullying.

Memberikan Himbauan atau Layanan

Menganalisis dampak bullying yang disebabkan oleh bullying di sekolah, yang dapat menyebabkan gangguan mental. Pentingnya pengendalian guru untuk memberikan pelayanan yang maksimal untuk memberantas bullying di SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden. Ragam layanan jasa yang diberikan oleh gurubimbingan konseling meliputi jasa informasi, bimbingan, dan jasa mediasi. Dari pernyataan wali kelas diatas, dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling memegang peran yang krusikal dalam menyelesaikan masalah siswa, termasuk belajar siswa, yang dilakukan melalui pelaksanaan layanan konseling berganda. , termasuk layanan informasi, bimbingan dan mediasi. Masing-masing layanan ini memiliki tujuannya masing-masing.

Dari informasi dari narasumber selaku wali kelas menyatakan bawa *“BK menawarkan berbagai layanan termasuk layanan informasi, bimbingan dan mediasi. Siswa ditawarkan informasi tentang topik yang berkaitan dengan bullying. Sehingga dapat membangun hubungan yang baik antar teman untuk menghindari bullying. Tujuan dari informasi yang*

ditawarkan adalah untuk mendekatkan anak sekolah dengan bahaya bullying. Ketika layanan bimbingan diberikan kepada siswa akan diberikan strategi untuk menghadapi situasi bullying dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan sekolah dan mengurangi kasus bullying dimasa depan. Setelah itu, saya akan terus memantau perkembangan siswadan memberikan dukungan yang dibutuhkan semacam ini, biasanya siswa yang bersangkutan datang ke pusat konseling dan muncul. Layanan terakhir adalah mediasi. Dalam pengabdian ini saya bertemu dengan kedua pelaku dan korban serta saling meminta maaf agar pelaku bullying tidak terulang kembali. Seperti di kelas v, saya pertama kali menjelaskan kepada mereka didalam kelas, telah ditekankan bahwa tindakan intimidasi sangatlah tidak diperbolehkan dan harus dihindari. Kemudian, saya mengajak anak-anak yang menjadi korban dan perilaku intimidasi untuk mengunjungi pusat konseling dan menerima tawaran untuk bermediasi Keduanya bergabung bersama-sama untuk saling meminta maaf”.

Dari hasil wawancara diatas, kesimpulannya ketiga layanan ini yaitu penjelasan, saling mengenal, dan mediasi bertujuan untuk membantu menjelaskan perilaku bullying siswakelas V. Tiga layanan ini sangat penting bagi siswayang menjadi pelaku bullying atau korban bullying. Untuk melawan bullying di sekolah, diperlukan penyuluhan yang terintegrasi. Perlu diimplementasikan pedoman bagi Siswa sebagai pelaku dan korban bullying. Guru dan staf sekolah memberikan konseling individual (siswa) dengan tujuan menjaga sikap dan perilaku siswa dengan memberikan informasi yang tepat dan berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif. Anda juga bisa.

Memberikan Hadiah (*Reward*)

Pemberian penghargaan pada siswa yang melakukan bullying adalah tindakan apresiasi apa yang diperhatikan guru menghargai kemampuan peserta didik tersebut dalam merubah perilakunya dari seorang pelaku bullying menjadi seseorang yang menghargai kekurangan temannya. Penghargaan bisa diberikan dalam berbagai bentuk, seperti meningkatkan sikap dan nilai pengajaran, memberikan hadiah, atau menyumbangkan barang. Di SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden, guru memberikan hadiah pada pelaku bullying. Namun, sebelum hadiah diberikan, siswa yang melakukan bullying dihimbau agar menghindari perilaku tersebut. Jika siswa tersebut berhasil mengubah perilakunya, maka dia akan mendapatkan hadiah berupa buku catatan. Setiap guru memberikan penghargaan yang berbeda, seperti ucapan terima kasih, tepuk tangan, jempol, atau pembagian barang. Guru juga mengamati perilaku siswa sebelum memberikan penghargaan.

Pemantauan (*Monitoring*)

Guru melakukan pemantauan(Monitoring) untuk mengamati setiap tindakan bullying atau perilaku yang tidak pantas dari siswa lainnya. Pembinaan (Pemantauan) dilakukan secara terus menerus oleh guru, agar perilaku siswa dapat terpantau secara optimal, sehingga setiap siswa dapat terhindar dari bullying atau menjadi korban *bullying*.

“Pemantauan di seluruh lingkungan sekolah khususnya kelas tempat terjadinya bullying yaitu kelas V, lokasi-lokasi dimana bullying sering terjadi seperti kantin dan lorong sekolah harus diawasi dengan cermat. Pengawasan harus dilakukan pada seluruh anggota sekolah, termasuk guru mata pelajaran, konselor, siswa dan kepala sekolah. Pengawasan harus dilakukan baik didalam maupun diluar ruang kelas agar kejadian bullying dapat dicegah”.

Pengendalian dan pengawasan seluruh sekolah, termasuk guru mapel, konselor, dan seluruh siswa dan kepala sekolah. Pengawasan diberikan di kelas dan di luar kelas untuk mencegah bullying terjadi lagi. Peneliti memantau strategi guru kelas dalam mengatasi

perilaku bullying di SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden, khususnya pada siswa kelas V. Pengajar ke rumah kelas V selalu memantau siswa, mencatat kemajuan semua siswa dan menyelesaikan setiap masalah yang muncul di kelas. Upaya pengajar ke rumah ketika muncul masalah, yaitu panggil siswa yang terkena, tulis catatan, panggil siswa yang bermasalah satu per satu, cari tahu masalah yang muncul, kategorikan masalah pertama, guru menemukan masalahnya yang salah, siswa yang bermasalah dipanggil. Bertanya secara bergantian: "Benarkah atau tidak?" para pihak setuju, setuju untuk tidak mengulangnya. Jika tindakan tersebut terulang kembali dan tetap tidak dapat diselesaikan, panggil orang tua atau laporkan kepada kepala sekolah/pembantu kepala sekolah agar masalah dapat diselesaikan dengan benar. Untuk itu, peran guru ke rumah sangat penting untuk kemajuan pembelajaran dan kelanjar mengajar serta belajar dikelas 5 SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden.

Hasil observasi memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana pengajar ke rumah menghadapi *bullying* selama belajar dan saat istirahat. Cara seorang pengajar ke rumah menghadapi pelaku intimidasi adalah dengan bersabar terhadap pelaku *bullying*, tidak meminggirkan atau mengucilkan mereka, memperlakukan mereka dengan baik, dan pertahankan harga diri pelaku intimidasi sehingga dia tahu intimidasi seperti apa yang dia lakukan. Kemudian arahkan faktor-faktor tersebut secara positif dan tingkatkan keharmonisan hubungan anak dengan orang tua. Sebagai seorang guru, bersabarlah dengan pengganggu dan jangan mengajukan pertanyaan. Pertahankan martabat putra Anda, perlakukan dia dengan hormat, dan tanyakan apa yang salah ketika dia menindas anak lain. Jika dia mengelak atau menyangkal, tetap tenang dan beri tahu kami bahwa dia melakukan intimidasi karena kita telah menyaksikan sendiri, atau karena orang dewasa lain melaporkannya, atau karena saksi lain menuduh penyedia.

Dorong pelaku intimidasi untuk merasakan perasaan korban tentang intimidasi dan kembangkan empati. Tekankan minat dan kemampuan pelaku intimidasi di area positif yang kita ketahui dan coba salurkan energinya ke area positif. Mungkin kita bisa perlahan-lahan mengajak peserta didik untuk membantu korban mengatasi kelemahan dan kekurangannya sendiri. Ini bisa menjadi cara untuk memberdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Proses ini tidak harus dilakukan sekaligus, harus dilakukan terus menerus. Secara konsisten, sama seperti anak lainnya, pelaku intimidasi membutuhkan perhatian dan keyakinan orang dewasa bahwa mereka juga dapat bertindak, bertindak, dan bahkan unggul dalam bidang positif. Anak-anak rentan terhadap perundungan, sehingga peran guru dalam mengatasi perundungan sebenarnya sangat penting. Tutor dapat memberikan nasihat kepada siswa yang kurang beruntung, seperti bagaimana menghadapi korban bullying. Jika ada kasus yang tidak dapat ditangani oleh tutor, kepala sekolah dapat dihubungi untuk perawatan lebih lanjut dengan orang tua.

Dalam kasus bullying, diperlukan kerja sama orang tua. Anda harus menelepon orang tua Anda dan mengundang mereka untuk wawancara. Ketimbang mencari pelakunya, sebaiknya semua pihak yang terlibat dengan tenang dan tenang mencari solusi untuk membebaskan anak dari korban dan pelaku bullying. Kita harus membantu baik korban maupun pelaku bullying. Kita harus menunjukkan kasih sayang, empati, dan tekad kepada mereka yang menindas kita. Ketika kita menunjukkan kepada mereka kekuatan yang lebih tinggi untuk mempengaruhi mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk berubah. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa strategi guru SD Muhammadiyah Wonorjo 1 Sanden terhadap perilaku bullying terhadap siswa sangat efektif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, tidak ada pertengkaran, siswa tidak nakal dan lebih santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying*

yang terjadi di sekolah antara lain *bullying* teman sebaya mengenai akademik, makian, pinjam barang tanpa izin, dan *bullying* orang tua. Fisik mengacu pada memukul, memegang bahu atau tubuh, menendang, dll. Perilaku *bullying* dipicu oleh kebiasaan keluarga dan faktor keluarga. Alasan lain adalah program TV kekerasan dan program telepon seluler memiliki pengaruh buruk pada anak-anak melalui media. Tujuan dari strategi yang diterapkan oleh guru adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengubah perilaku siswa dengan cara yang diinginkan dan lebih baik.

Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar meliputi identifikasi akar penyebab, peringatan lisan, himbauan, dan mendukung hukuman, penghargaan, dan pengawasan untuk *bullying*. Berbagai strategi Perilaku siswa diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik. Keterbatasan penelitian ini adalah keragaman pengetahuan informan tidak terlalu beragam, meskipun informan yang digunakan berasal dari sekolah dengan program pendidikan karakter terakreditasi A. Peneliti lain didorong untuk mengikut sertakan beberapa sekolah di Indonesia yang memiliki program pendidikan karakter dan anti-*bullying*.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying* diantaranya, yaitu (a) memberikan hukuman, (b) memberikan himbauan / nasehat, (c) melakukan pengawasan, (d) memberikan penghargaan, dan (e) bekerjasama dengan orang tua atau memanggil orang tua siswa ke sekolah. Selain itu guru PAI Melakukan kerjasama dengan warga sekolah, baik guru, maupun peserta didik, sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik, serta mengawasi kegiatan dan perilaku siswa, Melakukan pengamatan langsung, sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya karena peserta didik merasa diamati oleh guru-guru, Memberikan bimbingan saat proses belajar mengajar, sehingga peserta didik yang terlibat dalam *bullying* mampu meminimalisir sikapnya,.

REFERENSI

- Adiyono,A.Irwan,I.&Rusanti,R.(2022).Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.*Al-madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,6(3),649-658.
- Aini,D.F.N.(2018).Self Esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus nullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36–46.
- Arthur.M.Horner.(2002).School bullying:changing the problem by changing the school. *University of Georgia*.
- Baharudin dan Nur Wahyuni.(2008). Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*
- Bahri, Syaiful. Fajriani. 2015. Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 9(1), 50-65
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Dinas Sosial Kabupaten Sleman, (2022). Dinsos sleman beri pendampingan 88 korban bullying di 2022.
- Gerda Akbar, (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda), (*eJournal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, 2013), h.2
- Handayani, H.L.,Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School* 7, 7(2), 215–224.
- Hariandi, A. (2019). Program Studi PGSD FKIPUniversitas Jambi. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca AL-Quran Siswa di SDIT Aulia Batanghari*, 11.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?. *Pedagogia Social*, 17(1), 55-66.
- Koespradono, G. (2008). Kick Andy, Menonton Dengan Hati. Yogyakarta: *Bentang Pustaka*
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). Rincian Data Kasus Berdasarkan KlasterPerlindungan Anak, 2011-2019].
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect*, 37(12)
- Olweus, et al. (2019) Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying*

- Ponny Retno Astuti, (2008). Meredam Bullying: 3Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. *Jakarta:PT Grasindo*.
- Primayana, K. H. (2019). The Implementation Of School Management Based On The Values Of Local Wisdom Tri Hita Karana And Spiritual Intelligence On Teacher Organizational Commitments. *In Proceeding International Seminar (ICHECY)*
- Priyatna, Andi.(2010). Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying. *Jakarta: PT. Alex Media Komputindo*
- Radja, R. D., Kaunang, T. M., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-CliniC, 4(2)*.
- Runyan D, Wattam C, Ikeda R, Hassan F, Ramiro L. Child abuse and neglect by parents and other caregivers. In: Krug E, Dahlberg LL, Mercy JA, Zwi AB, Lozano R, editors. World report on violence and health. Geneva, Switzerland: *World Health Organization*; 2002.p. 59-86.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 7(2)*.
- Sugihartono dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press Syaiful, Sagala. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, cet. ke-6. *Bandung: Alfabeta*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, I. S. (2018). PBSI FKIP Universitas Jambi. *Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, 181.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta: *Ar-Ruzz Media*.
- Ziarti, W. (2018). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku “Bullying” Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*)